

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal

Teori sinyal yang pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) untuk menjelaskan perilaku di pasar tenaga kerja (*labour market*). Teori ini menjelaskan perilaku dua pihak ketika mereka mengakses informasi yang berbeda. Teori sinyal berfokus pada tindakan yang dilakukan oleh pemberi sinyal (*signaler*) dalam memengaruhi perilaku penerima sinyal. Teori sinyal sering diterapkan dalam studi-studi akuntansi, auditing, dan manajemen keuangan yang menjelaskan bagaimana manajemen menggunakan informasi keuangan sebagai sinyal kepada investor. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Sinyal dapat berupa informasi yang langsung terlihat atau memerlukan analisis lebih lanjut untuk dipahami. Tujuannya adalah untuk mengubah persepsi pasar atau pihak eksternal terhadap perusahaan dengan memberikan makna tertentu melalui sinyal yang dipilih. Sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk mengubah penilaian pihak eksternal perusahaan (Ghozali, 2020:166).

Secara umum, teori sinyal berhubungan dengan pemahaman mengenai bagaimana beberapa sinyal dianggap berharga dan bermanfaat, sementara yang lain tidak. Teori ini menganalisis bagaimana sinyal berhubungan dengan kualitas yang tersirat di dalamnya, serta faktor-faktor apa yang membuatnya meyakinkan dan

menarik. Selain itu, teori ini juga meneliti apa yang terjadi jika sinyal yang diberikan tidak sepenuhnya meyakinkan, dan seberapa besar ketidakpastian dapat diterima sebelum sinyal tersebut kehilangan relevansinya.

Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan dapat memanfaatkan informasi, seperti pengumuman dividen, untuk berkomunikasi dengan investor dan pasar. Ketika perusahaan memberikan sinyal positif, seperti pengumuman dividen yang lebih tinggi, investor menafsirkannya sebagai indikasi prospek baik dan keuntungan yang lebih tinggi di masa depan yang mengarah pada peningkatan permintaan saham dan peningkatan *return* saham. Sebaliknya, sinyal negatif, seperti pengurangan dividen, dapat menunjukkan kesulitan dan prospek yang buruk, mengurangi permintaan saham dan menurunkan *return* saham. Teori sinyal ini membantu mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen dan investor, serta meningkatkan kepercayaan investor, dan meningkatkan likuiditas saham. Teori ini menekankan pentingnya komunikasi yang transparan dan efektif antara perusahaan dan investor.

2.1.2. Manajemen Keuangan

a. Definisi Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2014:1), manajemen keuangan perusahaan merupakan kombinasi ilmu dan seni yang melibatkan manajer keuangan dalam mencari dana, mengelola dana dan mengalokasikannya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham serta *sustainability* usaha bagi perusahaan.

Menurut Efendi & Dewianawati (2021:5), manajemen keuangan merupakan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana cara memperoleh dana,

menggunakan dana dan mengelola aset sesuai dengan tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Menurut Suleman et al. (2019:1), manajemen keuangan merupakan kegiatan perusahaan mulai dari perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, memperoleh pendanaan dan penyimpanan dana yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Nugroho (2018:18), manajemen keuangan merupakan proses mengelola keuangan perusahaan dalam mencapai efisiensi yang melibatkan pemilihan jenis-jenis pembayaran terbaik untuk berbagai keperluan bisnis.

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas bahwa manajemen keuangan merupakan proses pengelolaan sumber daya keuangan perusahaan agar berjalan secara efisien dan efektif. Tujuannya adalah untuk menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham dan memastikan kelangsungan usaha bagi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan.

b. Ruang Lingkup Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2014:2), terdapat tiga ruang lingkup manajemen keuangan yang harus dicermati oleh seorang manajer keuangan, yaitu:

1) Bagaimana mencari dana

Tahap awal tugas manajer keuangan adalah mencari sumber dana untuk digunakan sebagai modal perusahaan. Sumber modal umumnya berasal dari modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri yaitu berupa modal dari pemilik yang disetor dan itu dijadikan sebagai modal perusahaan seperti *stock* (saham) dan modal

asing berupa hasil pinjaman ke perbankan, hasil penjualan saham, termasuk hutang dagang serta obligasi dan lainnya.

2) Bagaimana mengelola dana

Pihak manajemen keuangan bertanggung jawab atas pengelolaan dana dan menginvestasikan dana perusahaan secara produktif dan menguntungkan. Manajer keuangan selalu memantau dan menganalisis setiap keputusan dengan mempertimbangkan aspek keuangan dan non-keuangan, terutama dalam hal potensi profit dan kelanjutan perusahaan di masa depan. Dalam investasi, manajer keuangan cenderung menghindari investasi berisiko tinggi dengan keuntungan rendah (seorang penghindar risiko).

3) Bagaimana membagi dana

Pihak manajemen keuangan bertanggung jawab untuk memutuskan pembagian keuntungan kepada para pemilik sesuai dengan jumlah modal yang disetor. Biasanya ini dibicarakan dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).

c. Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2014:3), ilmu manajemen keuangan berfungsi sebagai panduan pengambilan keputusan bagi manajer perusahaan. Artinya meskipun terobosan dan kreativitas berpikir dipersilahkan, kaidah-kaidah ilmu manajemen keuangan tidak boleh dikesampingkan. Seperti mematuhi aturan-aturan yang tercantum dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan), GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), undang-undang dan regulasi terkait pengelolaan keuangan perusahaan dan lain sebagainya.

Ilmu manajemen keuangan yang baik memungkinkan setiap departemen, seperti pemasaran, produksi, personalia, dan keuangan untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana. Misalnya, tim pemasaran harus memahami bagaimana keputusan periklanan dapat memengaruhi keuangan perusahaan. Penetapan harga iklan yang terlalu tinggi tanpa hasil penjualan yang sesuai dapat menimbulkan masalah, terutama jika dana iklan berasal dari pinjaman.

d. Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2014:3), ada beberapa tujuan dari manajemen keuangan yaitu sebagai berikut:

- 1) Memaksimumkan nilai perusahaan.
- 2) Menjaga stabilitas finansial yang terkontrol.
- 3) Meminimalkan risiko perusahaan dimasa sekarang dan mendatang.

2.1.3. Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Haeruddin & Jamali (2021:163), laporan keuangan merupakan ringkasan dari catatan transaksi keuangan yang terjadi selama periode pelaporan, untuk menunjukkan pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan atas dana yang telah dipercayakan kepada mereka.

Menurut Efendi & Dewianawati (2021:36), laporan keuangan merupakan indikator penting untuk menangkap informasi mengenai laporan posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan.

Menurut Sumiati & Indrawati (2019:76), laporan keuangan merupakan instrumen penting bagi perusahaan yang memberikan informasi kepada pihak internal dan eksternal perusahaan mengenai bagaimana posisi harta dan hasil operasi perusahaan pada suatu periode tertentu.

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas bahwa laporan keuangan merupakan dokumen penting yang berisi informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu untuk menunjukkan pertanggungjawaban kepada pemilik serta memberikan gambaran kinerja kepada pihak internal dan eksternal perusahaan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan gambaran finansial suatu perusahaan, baik untuk periode tertentu maupun pada titik waktu tertentu (Kasmir, 2016:10). Berikut ini beberapa tujuan dalam proses penyusunan laporan keuangan yaitu:

- 1) Menginformasikan mengenai jenis dan jumlah aset perusahaan.
- 2) Menginformasikan mengenai jenis, jumlah kewajiban dan modal perusahaan.
- 3) Menginformasikan mengenai pendapatan perusahaan dalam periode tertentu termasuk jenis dan jumlahnya.
- 4) Menginformasikan mengenai jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.

- 5) Menginformasikan mengenai perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aset, pasiva dan modal perusahaan.
- 6) Menginformasikan kinerja manajemen perusahaan dalam periode tertentu.
- 7) Menginformasikan mengenai catatan-catatan atas laporan keuangan.
- 8) Informasi keuangan lainnya.

c. Sifat Laporan Keuangan

Proses pencatatan laporan keuangan harus mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dan memperhatikan sifat laporan keuangan itu sendiri (Kasmir, 2016:11).

Dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat:

- 1) Bersifat Historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu seperti data dari satu atau dua atau beberapa tahun sebelumnya.
- 2) Bersifat Menyeluruh, artinya laporan keuangan dibuat lengkap mungkin sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Laporan keuangan yang tidak lengkap tidak akan memberikan informasi yang akurat tentang kondisi keuangan suatu perusahaan.

d. Pihak-Pihak Yang Memerlukan Laporan Keuangan

Pihak-pihak yang bersangkutan terhadap laporan keuangan menurut Kasmir (2016:19), yaitu sebagai berikut:

1) Pemilik

Pemegang saham sebagai pemilik perusahaan memiliki kepentingan khusus terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat adalah sebagai berikut:

- a) Memahami kondisi dan posisi perusahaan saat ini.
- b) Untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode.

- c) Mengevaluasi kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.

2) Manajemen

Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan gambaran kinerja mereka dalam suatu periode tertentu. Berikut pentingnya laporan keuangan bagi manajemen yaitu:

- a) Laporan keuangan membantu manajemen menilai kinerja mereka dalam periode tertentu untuk melihat apakah target dan tujuan tercapai.
- b) Manajemen juga akan melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang akan dimiliki perusahaan.
- c) Laporan keuangan membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan untuk menjadi dasar pengambilan keputusan di masa depan.
- d) Laporan keuangan membantu pengambilan keputusan keuangan masa depan dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan, sehingga perencanaan, pengawasan, dan pengendalian dapat dilakukan secara efektif untuk mencapai target.

3) Kreditor

Kreditor adalah pihak pemodal dana bagi perusahaan seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor antara lain sebagai berikut:

- a) Pihak kreditor ingin memastikan perusahaan yang mereka danaikan mampu membayar kembali pinjamannya.
- b) Pihak kreditor memantau pembayaran kewajiban perusahaan untuk memastikan kepatuhan terhadap pinjaman.

- c) Pihak kreditor tidak ingin pinjaman yang telah diberikan menjadi beban nasabah dalam pengembaliannya jika ternyata kemampuan perusahaan tidak sesuai dengan perkiraan.

4) Pemerintah

Pemerintah memiliki nilai penting atas laporan keuangan perusahaan.

Kepentingan laporan keuangan bagi pihak pemerintah adalah:

- a) Untuk menilai transparansi pelaporan keuangan perusahaan.
- b) Untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan. Dari laporan ini akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayar kepada negara secara jujur dan adil.

5) Investor

Investor adalah pihak yang menanamkan dana dalam suatu perusahaan, investor mempertimbangkan berbagai faktor sebelum memutuskan untuk membeli saham. Laporan keuangan perusahaan menjadi acuan utama bagi investor dalam pengambilan keputusan tersebut. Dalam hal ini investor akan melihat prospek keuangan perusahaan, termasuk keuntungan (dividen) serta perkembangan nilai saham ke depan, sebelum memutuskan untuk membeli saham atau tidak.

2.1.4. *Return* Saham

a. Definisi *Return* Saham

Menurut Hartono (2015:263), *return* merupakan hasil yang didapatkan dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi, namun diharapkan akan terjadi di masa depan.

Menurut Handini & Astawinetu (2020:116), *return* merupakan salah satu faktor yang mendorong investor untuk berinvestasi. *Return* juga merupakan hadiah bagi investor atas keberanian mereka dalam menanggung risiko investasi.

Menurut Handini (2020:80), *return* merupakan motivasi utama bagi investor untuk berinvestasi dan juga merupakan imbalan bagi investor atas keberanian dan risiko yang mereka ambil dalam berinvestasi.

Menurut Lubis (2016:7), *return* merupakan keuntungan atau imbalan yang diperoleh dari investasi, baik berupa sumber daya (finansial atau riil).

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas bahwa *return* saham merupakan faktor yang menjadi motivasi utama bagi para investor dalam memperoleh imbal hasil atas keberanian dan risiko yang mereka tanggung dalam berinvestasi.

b. Jenis-Jenis *Return* Saham

Menurut Hartono (2015:263), adapun jenis-jenis *return* saham yaitu sebagai berikut:

1) *Return* Realisasian (*realized return*)

Return realisasian merupakan hasil investasi yang sudah terjadi, dihitung berdasarkan data historis. *Return* ini menjadi tolak ukur kinerja perusahaan dan membantu menentukan *return* ekspektasian dan risiko investasi di masa depan.

2) *Return* Ekspektasian (*expected return*)

Return ekspektasian merupakan hasil yang diharapkan investor dapatkan di masa depan. Berbeda dengan *return* realisasian yang sudah terjadi, *return* ekspektasi masih berupa harapan.

c. Pengukuran *Return* Saham

Menurut Hartono (2015:265), pengukuran *return* saham dirumuskan sebagai berikut:

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

R_{it} = *Return* saham perusahaan i untuk periode t

P_t = Harga pasar per saham perusahaan saat ini

P_{t-1} = Harga pasar per saham perusahaan tahun sebelumnya

2.1.5. Rasio Nilai Pasar

a. Definisi Rasio Nilai Pasar

Menurut Fahmi (2017:138), rasio nilai pasar merupakan rasio yang mencerminkan kondisi pasar dan membantu pihak manajemen perusahaan memahami efek penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.

Menurut Abd'rachim (2021:18), rasio nilai pasar merupakan rasio yang menghubungkan harga saham dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio ini memberikan informasi kepada manajemen mengenai persepsi investor terhadap kinerja perusahaan di masa lalu dan masa depan.

Menurut Astuti et al. (2021:135), rasio nilai pasar membantu memahami persepsi investor tentang kinerja perusahaan dengan melihat kondisi pasar saham pada periode tertentu.

Menurut Sumiati & Indrawati (2019:92), rasio nilai pasar merupakan rasio yang menunjukkan apa yang dipikirkan investor tentang kinerja perusahaan saat ini dan masa depan, dengan membandingkan harga pasar saham perusahaan pada profit, arus kas dan nilai buku per lembar saham.

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas bahwa rasio nilai pasar merupakan rasio yang digunakan untuk memahami persepsi investor terhadap kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan harga saham dengan laba, arus kas dan nilai buku per lembar saham.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Nilai Pasar

Secara umum, rasio pasar berfungsi memberikan informasi kepada *stakeholders* mengenai perbandingan nilai buku perusahaan dengan nilai pasar yang tercermin di harga pasar saham (Astuti et al., 2021:135). Ada beberapa pihak yang berkepentingan terhadap rasio nilai pasar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi investor, digunakan untuk mengambil keputusan beli (*buy*) atau jual (*sell*).
- 2) Bagi banker investasi, digunakan untuk menetapkan harga saham perusahaan ketika adanya penerbitan saham baru atau *initial public offering* (IPO).
- 3) Bagi perusahaan, digunakan untuk memutuskan seberapa banyak nilai yang ditawarkan kepada perusahaan lain dalam potensi *merger*.

Secara khusus, berikut manfaat dari rasio nilai pasar bagi investor menurut Astuti et al. (2021:136), yaitu:

- 1) Nilai pasar menjadi acuan bagi perusahaan dalam memberikan imbalan investasi kepada investor melalui pembagian dividen.

- 2) Nilai pasar membantu investor dalam menilai dan mengevaluasi investasi, karena terbukti dapat menunjukkan kinerja sekuritas pasar modal.
- 3) Investor dapat melihat *debt to equity ratio* sebelum berinvestasi. Tingginya hutang perusahaan akan memengaruhi *leverage* dari perusahaan tersebut.
- 4) Acuan penilaian investasi jangka pendek dan jangka panjang. Investor jangka panjang mengharapkan pembagian dividen dan investor jangka pendek mengharapkan keuntungan dari selisih harga jual beli saham.
- 5) Rasio nilai pasar membantu investor memprediksi potensi keuntungan investasi, memperkuat pilihan saham dan memprediksi harga saham di masa depan, meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan.

c. Jenis-Jenis Rasio Nilai Pasar

Menurut Fahmi (2017:138), adapun jenis-jenis rasio nilai pasar adalah sebagai berikut:

1) *Earning per Share (EPS)*

Earning per share (pendapatan per lembar saham) adalah bentuk pemberian keuntungan kepada pemilik saham atas setiap lembar saham yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan *investee* (Fahmi, 2017:138).

Adapun rumus *Earning Per Share* adalah:

$$\mathbf{EPS} = \frac{\mathbf{EAT}}{\mathbf{J}_{\mathbf{sb}}}$$

Keterangan:

EPS = *Earning per share* (laba per lembar saham)

EAT = *Earning after tax* (pendapatan setelah pajak)

J_{sb} = Jumlah saham yang beredar

2) ***Price Earning Ratio (PER)***

Bagi investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Dengan begitu *price earning ratio* (ratio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara *market price per share* dengan *earning per share* (Fahmi, 2017:138).

Adapun rumus *Price Earning Ratio* adalah:

$$\text{PER} = \frac{\text{MPS}}{\text{EPS}}$$

Keterangan:

PER = *Price earning ratio* (ratio harga terhadap laba)

MPS = *Market price per share* (harga pasar per saham)

EPS = *Earning per share* (laba per lembar saham)

3) ***Price Book Value (PBV)***

Price book value (ratio harga terhadap nilai buku) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan harga saham per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued* (Astuti et al., 2021:143).

Adapun rumus *Price Book Value* adalah:

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Keterangan:

PBV = *Price book value* (ratio harga terhadap nilai buku)

MPS = *Market price per share* (harga pasar per saham)

BVPS = *Book value per share* (nilai buku per lembar saham)

4) ***Dividen Yield***

Dividen yield merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan dividen tunai per lembar saham dengan harga pasar per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur *return* atas investasi saham (Astuti et al., 2021:141).

Adapun rumus *Dividen Yield* adalah:

$$\text{Dividen Yield} = \frac{\text{Dividen per Share}}{\text{Market Price per Share}}$$

Keterangan:

Dividen yield = Imbal hasil dividen

DPS = *Dividen per share* (dividen per saham)

MPS = *Market price per share* (harga pasar per saham)

5) ***Dividen Payout Ratio***

Dividen payout ratio merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen (Astuti et al., 2021:142).

Adapun rumus *Dividen Payout Ratio* adalah:

$$\textbf{Dividen Payout Ratio} = \frac{\textit{Dividen per Share}}{\textit{Earning per Share}}$$

Keterangan:

DPR = *Dividen payout ratio* (ratio pembayaran dividen)

DPS = *Dividen per share* (dividen per saham)

EPS = *Earning per share* (pendapatan per lembar saham)

2.1.6. Rasio Profitabilitas

a. Definisi Rasio Profitabilitas

Menurut Fahmi (2017:135), rasio profitabilitas menunjukkan efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan dan investasi. Semakin tinggi rasio, semakin baik kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan.

Menurut Fitriana (2024:45), rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan pengukuran tertentu.

Menurut Anwar (2021:176), rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi angka rasio maka perusahaan semakin *profitable*, dan semakin kecil angka rasio maka perusahaan makin tidak *profitable*.

Menurut Efendi & Dewianawati (2021:40), rasio profitabilitas merupakan rasio yang mencerminkan seberapa efektif perusahaan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki, seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2016:197), sebagai berikut:

- 1) Pengukuran dan perhitungan laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Sebagai perbandingan posisi laba perusahaan tahun sekarang dan sebelumnya.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Sebagai penilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Digunakan dalam pengukuran produktivitas seluruh dana perusahaan baik modal sendiri maupun modal pinjaman.
- 6) Mengukur produktivitas keseluruhan dana perusahaan yang digunakan.

Berikut ini manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2016:198), yaitu:

- 1) Dapat mengetahui secara pasti laba dari perusahaan dalam periode tertentu.
- 2) Perbandingan posisi laba perusahaan tahun sekarang dan tahun sebelumnya.
- 3) Untuk mengetahui perkembangan laba dari periode ke periode.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

- 5) Mengetahui produktivitas keseluruhan dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri ataupun modal pinjaman.

c. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan perusahaan menurut Fahmi (2017:135), sebagai berikut:

1) *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross profit margin merupakan margin laba kotor yang menunjukkan ikatan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan dan operasi, serta meneruskan kenaikan harga kepada pelanggan.

Adapun rumus *Gross Profit Margin* adalah:

$$GPM = \frac{Sales - Cost\ of\ Good\ Sold}{Sales}$$

Keterangan:

GPM = *Gross profit margin* (margin laba kotor)

Sales = Penjualan

HPP = *Cost of good sold* (harga pokok penjualan)

2) *Net Profit Margin (NPM)*

Net profit margin disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. (1) Margin laba bersih mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan tertentu. (2) Margin laba kotor menunjukkan seberapa besar keuntungan perusahaan yang dihasilkan melebihi harga pokok penjualan.

Adapun rumus *Net Profit Margin* adalah:

$$\mathbf{NPM} = \frac{\mathbf{Earning\ After\ Tax}}{\mathbf{Sales}}$$

Keterangan:

NPM = *Net profit margin* (rasio pendapatan terhadap penjualan)

TAX = *Earning after tax* (laba setelah pajak)

Sales = Penjualan

3) ***Return on Assets (ROA)***

Return on assets merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana investasi yang ditempatkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun rumus *Return On Assets* adalah:

$$\mathbf{ROA} = \frac{\mathbf{Earning\ After\ Tax}}{\mathbf{Total\ Assets}}$$

Keterangan:

ROA = *Return on assets* (pengembalian investasi)

TAX = *Earning after tax* (laba setelah pajak)

Total Assets = Total aset

4) ***Return on Equity (ROE)***

Return on equity merupakan rasio yang mengkaji sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba atas ekuitas. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi maka akan semakin baik.

Adapun rumus *Return On Equity* adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Keterangan:

ROE = *Return on equity* (laba atas ekuitas)

TAX = *Earning after tax* (laba setelah pajak)

Shareholders' Equity = Ekuitas pemegang saham

2.1.7. Rasio Likuiditas

a. Definisi Rasio Likuiditas

Menurut Fahmi (2017:121), rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contoh membayar listrik, telefon, air PDAM, gaji karyawan dan sebagainya.

Menurut Fitriana (2024:25), rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek. Artinya, jika perusahaan ditagih, mereka mampu melunasi hutang khususnya yang telah jatuh tempo baik pada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan.

Menurut Anwar (2021:172), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi angka rasio, maka semakin likuid perusahaan dan semakin rendah angka rasio maka semakin tidak likuid perusahaan.

Menurut Efendi & Dewianawati (2021:38), rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menangani semua kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, khususnya yang sudah jatuh tempo. Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin mampu perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya, dan semakin likuid perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Tujuan dan manfaat dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2016:132), adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi utang yang jatuh tempo segera saat ditagih.
- 2) Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendek dengan aktiva lancar.
- 3) Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendek dengan aktiva lancar yang lebih likuid.
- 4) Mengukur atau membandingkan jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Mengukur seberapa besar ketersediaan uang kas untuk membayar utang.
- 6) Alat perencanaan ke depan, khususnya untuk pengelolaan kas dan utang.
- 7) Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Mengidentifikasi kekurangan dalam masing-masing komponen aset lancar dan utang lancar perusahaan.

- 9) Rasio likuiditas membantu manajemen meningkatkan kinerja dan memberi informasi kepada pihak luar, seperti penyandang dana.

c. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Adapun jenis-jenis rasio likuiditas menurut Fahmi (2017:121), yaitu sebagai berikut:

1) *Current Ratio (CR)*

Current ratio adalah ukuran menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendek saat jatuh tempo. Kondisi perusahaan dengan *current ratio* yang baik dianggap sehat, tetapi jika terlalu tinggi bisa juga dianggap tidak baik. Maksudnya, *current ratio* yang tinggi memang baik bagi manajer perusahaan, namun bagi pemegang saham, ini bisa menjadi tanda bahwa manajer perusahaan tidak memanfaatkan aset secara maksimal, yang berarti tingkat kreativitas manajer perusahaan adalah rendah. Sebaliknya *current ratio* yang rendah memang berisiko, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah efektif dalam mengelola aset lancar, dengan kas minimum sesuai kebutuhan dan tingkat perputaran piutang dan persediaan yang maksimal.

Adapun rumus *Current Ratio* adalah:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Current Ratio = Rasio lancar

Current Assets = Aset lancar

Current Liabilities = Utang lancar

2) *Quick Ratio (QR)*

Quick ratio merupakan rasio yang mengukur solvensi jangka pendek karena tidak memperhitungkan persediaan yang dianggap kurang likuid serta berpotensi menjadi sumber kerugian.

Adapun rumus *Quick Ratio* adalah:

$$QR = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Quick Ratio = Rasio cepat

Current Assets = Aset lancar

Inventories = Persediaan

Current Liabilities = Utang lancar

3) *Net Working Capital Ratio*

Net working capital ratio adalah suatu ukuran likuiditas perusahaan. Sumber modal kerja adalah pendapatan bersih, peningkatan kewajiban yang tidak lancar, kenaikan ekuitas pemegang saham, dan penurunan aktiva yang tidak lancar.

Adapun rumus *Net Working Capital Ratio* adalah:

$$\text{Net Working Capital Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}}{\text{Current Asset}}$$

Keterangan:

Net Working Capital Ratio = Rasio modal kerja bersih

Current Asset = Aset lancar

Current Liabilities = Utang lancar

4) *Cash Flow Liquidity Ratio*

Cash flow liquidity ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi berbagai kendala kewajiban jangka pendeknya, apabila hal ini mengalami penurunan maka perusahaan akan bermasalah atau harus menerapkan alternatif lain dalam mengatasi berbagai hal yang menyangkut kebutuhan jangka pendek.

Adapun rumus *Cash Flow Liquidity Ratio* adalah:

$$\text{Cash Flow Liquidity Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Commercial Paper} + \text{CFO}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Cash Flow Liquidity Ratio = Rasio likuiditas arus kas

Cash = Kas

Commercial Paper = Surat berharga (saham, obligasi, dll)

CFO = Arus kas dari aktivitas operasi

Current Liabilities = Utang lancar

2.1.8. *Rasio Leverage*

a. *Definisi Rasio Leverage*

Menurut Fahmi (2017:127), rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar perusahaan bergantung pada utang. Penggunaan utang yang berlebihan bisa membahayakan perusahaan, sehingga perusahaan perlu menyeimbangkan jumlah utang yang diambil dan dari mana sumber-sumber pembayarannya.

Menurut Kasmir (2016:151), rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya, rasio ini mengukur seberapa besar beban utang perusahaan dibandingkan dengan asetnya.

Menurut Supriadi (2020:129), rasio *leverage* merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan utang.

Menurut Anwar (2021:175), rasio *leverage* menggambarkan penggunaan utang dan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya.

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan bergantung pada utang dalam membiayai asetnya. Penting bagi perusahaan untuk menyeimbangkan penggunaan utang dengan kemampuan mereka melunasinya, karena utang yang berlebihan dapat berisiko bagi keberlangsungan perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* menurut Kasmir (2016:153), yaitu:

- 1) Untuk memahami seberapa besar kewajiban perusahaan kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan membayar kewajiban tetap seperti cicilan pinjaman dan bunga.
- 3) Untuk menilai keseimbangan aset tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai seberapa besar bagian dari modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang jangka panjang.

- 7) Untuk menilai berapa kali modal sendiri digunakan untuk membiayai dana pinjaman yang segera akan ditagih.

Berikut adalah beberapa manfaat perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* menurut Kasmir (2016:154), yaitu:

- 1) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap seperti cicilan pinjaman dan bunga.
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menganalisis dampak utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menganalisis proporsi modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menganalisis berapa kali modal sendiri digunakan untuk membiayai dana pinjaman yang segera akan ditagih.

c. Jenis-Jenis Rasio *Leverage*

Adapun jenis-jenis rasio *leverage* menurut Fahmi (2017:127), yaitu sebagai berikut:

1) ***Debt to Total Assets (DAR)***

Debt to total assets merupakan rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yang didapat dari membagi total utang dengan total aset. Jika angka rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin

sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak akan mampu menutupi utang-utangnya.

Adapun rumus *Debt to Total Assets* adalah:

$$\mathbf{DAR} = \frac{\mathbf{Total \ Liabilities}}{\mathbf{Total \ Assets}}$$

Keterangan:

Total Liabilities = Total utang

Total Assets = Total aset

2) *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio merupakan ukuran yang digunakan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Bagi bank semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar risiko yang akan ditanggung.

Adapun rumus *Debt to Equity Ratio* adalah:

$$\mathbf{DER} = \frac{\mathbf{Total \ Liabilities}}{\mathbf{Total \ Shareholders' \ Equity}}$$

Keterangan:

DER = Rasio utang terhadap ekuitas

Total Liabilities = Total utang

Total Shareholders' Equity = Total modal sendiri

3) *Times Interest Earned (TIE)*

Times interest earned merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas hutangnya. Semakin tinggi rasio, semakin

besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor.

Adapun rumus *Time Interest Earned* adalah:

$$TIE = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Interest Expense}}$$

Keterangan:

TIE = *Time interest earned* (rasio kelipatan)

EBIT = Laba sebelum bunga dan pajak

Interest Expense = Beban bunga

4) ***Cash Flow Coverage Ratio (CFCR)***

Adapun rumus *Cash Flow Coverage* adalah:

$$CFCR = \frac{\text{Aliran Kas Masuk} + \text{Depreciation}}{\text{Fixed Cost} + \frac{\text{Dividen Saham Preferen}}{(1 - \text{Tax})} + \frac{\text{Dividen Saham Preferen}}{(1 - \text{Tax})}}$$

Keterangan:

CFCR = Rasio cakupan arus kas

Fixed Cost = Beban tetap

Depreciation = Depresiasi atau penyusutan

Tax = Pajak

5) ***Long Term Debt to Total Capitalization (LTDtER)***

Long term debt to total capitalization (utang jangka panjang/total kapitalisasi)

merupakan sumber dana pinjaman yang bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya.

Adapun rumus *Long Term Debt to Total Capitalization* adalah:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Long Term Debt} + \text{Shareholder Equity}}$$

Keterangan:

Long Term Debt = Utang jangka panjang

Shareholder Equity = Ekuitas pemegang saham

6) *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed charge coverage adalah ukuran yang lebih komprehensif dibandingkan dengan rasio kelipatan pembayaran bunga karena mencakup pembayaran beban tetap, termasuk biaya sewa guna usaha.

Adapun rumus *Fixed Charge Coverage* adalah:

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}$$

Keterangan:

FCC = *Fixed charge coverage* (ratio menutup beban tetap)

EBIT = Laba sebelum bunga dan pajak

2.1.9. Pasar Modal

a. Definisi Pasar Modal

Menurut Fahmi (2017:55), pasar modal adalah tempat dimana perusahaan dapat menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) kepada investor untuk mengumpulkan dana tambahan guna memperkuat modal perusahaan.

Menurut Rufaidah (2021:2), pasar modal merupakan pasar keuangan untuk berinvestasi dalam waktu jangka panjang dan juga merupakan pasar yang konkret.

Menurut Frida (2022:4), pasar modal merupakan salah satu jalur bagi perusahaan untuk menjual hak kepemilikan perusahaan kepada masyarakat luas.

Menurut Anwar (2021:23), pasar modal (*capital market*) merupakan pasar yang memperjualbelikan berbagai jenis instrumen keuangan jangka panjang.

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas bahwa pasar modal merupakan tempat untuk berinvestasi jangka panjang dimana perusahaan menjual saham dan obligasi kepada investor untuk mendapatkan dana tambahan dan memperkuat modal perusahaan.

b. Tujuan Pasar Modal

Adapun tujuan dari pembentukan pasar modal menurut Rufaidah (2021:2), yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan kesempatan kepada masyarakat untuk meningkatkan suatu pertumbuhan ekonomi.
- 2) Untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut serta dalam memiliki perusahaan dan menikmati hasilnya (laba).

c. Fungsi Pasar Modal

Secara umum fungsi dari pasar modal menurut Rufaidah (2021:3), yaitu sebagai berikut:

- 1) Perusahaan dapat mengumpulkan dana dengan menjual saham di pasar modal kepada masyarakat umum, perusahaan lain, lembaga atau pemerintah.
- 2) Penjualan saham di pasar modal dianggap sebagai salah satu cara untuk berbagi keuntungan perusahaan serta hasil investasi kepada investor.

- 3) Tambahan modal yang diperoleh dari pasar modal dapat membantu dalam meningkatkan produktivitas perusahaan.
- 4) Pasar modal juga dapat mendorong pertumbuhan industri baru dan menciptakan lapangan kerja baru.
- 5) Pajak yang dikenakan pada dividen yang diterima oleh pemegang saham dapat meningkatkan pendapatan negara.
- 6) Aktivitas perdagangan yang tinggi di pasar modal menunjukkan kinerja bisnis perusahaan baik, begitupun sebaliknya.

d. Jenis-Jenis Pasar Modal

Adapun jenis-jenis dari pasar modal menurut Rufaidah (2021:4), yaitu sebagai berikut:

- 1) **Pasar Perdana (*primary market/initial public offering*)**

Pasar perdana adalah penawaran saham untuk pertama kalinya kepada investor sebelum pasar tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Biasanya dalam jangka waktu sekurang-kurangnya selama 6 hari kerja.

- 2) **Pasar Sekunder (*secondary market*)**

Pasar sekunder adalah tempat investor bertransaksi jual-beli saham yang sudah terdaftar di bursa setelah melewati masa penawaran saham di pasar perdana berakhir, paling lambat 90 hari setelah izin emisi diberikan. Tempat terjadinya pasar sekunder di dua tempat, yaitu:

- Bursa reguler adalah bursa efek resmi seperti Bursa Efek Jakarta (BEJ), dan Bursa Efek Surabaya (BES).

- Bursa paralel adalah sistem perdagangan efek di luar bursa efek resmi, yang diselenggarakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE), diawasi dan dibina oleh Bapepam.

e. Manfaat Pasar Modal

Manfaat dari pasar modal secara umum menurut Rufaidah (2021:5), yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjadi penyedia sumber pembiayaan (dalam jangka panjang) untuk bisnis dan memungkinkan alokasi dana yang optimal.
- 2) Menawarkan berbagai pilihan investasi untuk diversifikasi portofolio.
- 3) Penyedia *leading indicator* untuk perkembangan perekonomian suatu negara.

f. Peran Pasar Modal Dalam Perekonomian

Menurut Rufaidah (2021:6), di dalam perekonomian Indonesia, peran pasar modal adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki peran sebagai intermediasi keuangan selain bank.
- 2) Memungkinkan para pemodal untuk ikut berpartisipasi pada aktivitas bisnis yang menguntungkan (investasi).
- 3) Memungkinkan aktivitas bisnis memperoleh dana dari pihak lain untuk memperluas usaha atau ekspansi.
- 4) Memungkinkan aktivitas bisnis menjadi pemisah operasi bisnis dan ekonomi dari kegiatan keuangan.
- 5) Memungkinkan para pemegang surat berharga mendapatkan likuiditas dengan menjual surat berharganya kepada pihak lain.

2.1.10. Investasi

a. Definisi Investasi

Menurut Fahmi (2015:3), investasi merupakan pengelolaan dana guna mendapatkan keuntungan dengan menempatkannya pada aset yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan tambahan (*compounding*).

Menurut Mubarok et al. (2019:168), investasi merupakan aktivitas membeli aset tetap atau membiayai kegiatan yang manfaatnya dapat dirasakan dalam waktu jangka panjang (lebih dari 1 tahun).

Menurut Handini (2020:80), investasi merupakan komitmen sebanyak dana ditanamkan dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa depan. Keuntungan ini merupakan imbalan atas risiko yang ditanggung dan waktu yang diinvestasikan.

Menurut Ilham & Sinurat (2020:1), investasi merupakan proses penanaman modal, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam jangka pendek maupun jangka panjang dengan tujuan memperoleh keuntungan atau manfaat lain dari hasil investasi yang telah ditanamkan tersebut.

Dapat disimpulkan dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas bahwa investasi merupakan proses penempatan dana pada aset yang diharapkan dengan tujuan guna memperoleh keuntungan di masa depan. Keuntungan ini merupakan imbalan atas risiko dan waktu yang ditanggung selama berinvestasi.

b. Tujuan Investasi

Kejelasan tujuan sangat penting untuk mencapai hasil yang efektif dan efisien, termasuk dalam investasi (Fahmi, 2015:3). Tujuan tersebut antara lain:

- 1) Terciptanya keberlanjutan dalam investasi tersebut.

- 2) Terciptanya profit yang maksimum atau keuntungan yang diharapkan.
- 3) Terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham.
- 4) Turut memberikan andil bagi pembangunan nasional.

c. Bentuk-Bentuk Investasi

Menurut Fahmi (2015:3), dalam aktivitasnya, secara umum dikenal dua bentuk investasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Investasi nyata (*real investment*) secara umum melibatkan aset berwujud, seperti tanah, mesin-mesin, atau pabrik.
- 2) Investasi keuangan (*financial investment*) melibatkan kontrak tertulis, seperti saham biasa (*common stock*) dan obligasi (*bond*).

d. Tipe-Tipe Investasi

Seorang pebisnis atau pihak yang memiliki kelebihan dana ingin berinvestasi, mereka dapat memilih tipe investasi yang diinginkan (Fahmi, 2015:4). Dalam hal ini ada dua tipe investasi, yaitu sebagai berikut:

1) Investasi Langsung

Menurut Fahmi (2015:4), investasi langsung (*direct investment*), yaitu mereka yang memiliki dana dapat secara langsung membeli aset keuangan dari suatu perusahaan, baik melalui media perantara maupun cara lainnya. Berikut rangkuman berbagai macam investasi langsung yaitu:

Investasi Langsung yang Tidak Dapat Diperjualbelikan

- a. Tabungan
- b. Deposito

Investasi Langsung yang Dapat Diperjualbelikan

- a. Investasi langsung di pasar uang, seperti: *treasury bill (T-bill)* dan deposito yang dapat dinegosiasikan.
- b. Investasi langsung di pasar modal
 - Surat-surat berharga pendapatan tetap (*fixed income securities*), seperti: obligasi *treasury (treasury bond)*, *federal agency securities*, obligasi daerah (*municipal bond*), obligasi perusahaan (*corporate bond*), dan obligasi konversi (*convertible bond*).
 - Saham-saham (*equity securities*), seperti: saham preferen (*preferred stock*) dan saham biasa (*common stock*).
- c. Investasi langsung di pasar turunan
 - Kontrak Opsi, seperti waran (*warrant*), opsi jual (*put option*), dan opsi beli (*call option*).
 - Kontrak *Future*

2) Investasi Tidak Langsung

Menurut Fahmi (2015:6), investasi tidak langsung (*indirect investment*) terjadi ketika pihak yang memiliki kelebihan dana untuk berinvestasi tanpa terlibat langsung dalam pengambilan keputusan.

e. Proses Investasi

Menurut Fahmi (2015:6), proses manajemen investasi meliputi lima langkah yaitu sebagai berikut:

1) Menetapkan sasaran investasi

Penetapan sasaran investasi harus jelas dan fokus, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, untuk penyaluran kredit, maka investasi akan dilakukan

melalui lembaga perbankan, *leasing*, atau lembaga serupa yang menghimpun atau mengumpulkan dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan.

2) Membuat kebijakan investasi

Tahap kedua dalam proses investasi melibatkan pengelolaan dana yang diperoleh dari saham, obligasi, dan sumber lain, kemudian mendistribusikannya ke tempat-tempat yang membutuhkan. Perhitungan distribusi dana harus dilakukan dengan hati-hati karena dana tersebut mungkin tidak dapat ditarik kembali.

3) Memilih strategi portofolio

Tahapan ini menentukan bagaimana peran perusahaan dalam investasi, apakah perannya aktif atau pasif. Investasi yang aktif akan melibatkan pencarian informasi dan kombinasi portofolio yang optimal, sedangkan investasi yang pasif hanya mengikuti indeks pasar tanpa sikap atraktif.

4) Memilih aset

Pada tahapan ini pihak perusahaan berusaha memilih aset investasi yang nantinya akan memberi imbal hasil paling tinggi (*maximal return*). Imbal hasil yang dimaksud adalah keuntungan yang mampu diperoleh dari investasi tersebut.

5) Mengukur dan mengevaluasi kinerja

Tahap ini menjadi tahap reevaluasi bagi perusahaan untuk meninjau ulang tindakan yang telah dilakukan dan melakukan perbaikan jika diperlukan untuk meminimalkan kerugian di masa depan. Perusahaan berharap dapat memperoleh keuntungan bersifat tetap (*sustainability*), bukan hanya keuntungan yang diperoleh sesaat saja (*stimulus profit*).

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang konsisten dengan hubungan antara pengaruh *Earning per Share* (EPS), *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Denada Manik, Esli Silalahi, Donalson Silalahi, Ria Veronica Sinaga (2024)	Pengaruh Leverage Keuangan, Likuiditas, <i>Earning Per Share</i> , dan <i>Return On Assets</i> Terhadap <i>Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia</i>	Variabel dependen: <i>Return saham (Y)</i> Variabel independen: <i>Debt to equity ratio (X₁)</i> <i>Current ratio (X₂)</i> <i>Earning per share (X₃)</i> <i>Return on assets (X₄)</i>	<i>Debt to equity ratio (X₁)</i> secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return saham</i> . <i>Current ratio (X₂)</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> . <i>Earning per share (X₃)</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> . <i>Return on assets (X₄)</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> .
2	Wilda Karisma Putri, Erna Puspita, Andy Kurniawan (2024)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets</i> , dan <i>Earning per Share</i> Terhadap <i>Return Saham Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2023</i>	Variabel dependen: <i>Return saham (Y)</i> Variabel independen: <i>Current ratio (X₁)</i> <i>Debt to equity ratio (X₂)</i> <i>Return on assets (X₃)</i> <i>Earning per share (X₄)</i>	<i>Current ratio (X₁)</i> secara parsial berpengaruh negatif terhadap <i>return saham</i> . <i>Debt to equity ratio (X₂)</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap <i>return saham</i> . <i>Return on assets (X₃)</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap <i>return saham</i> . <i>Earning per share (X₄)</i> secara parsial berpengaruh negatif terhadap <i>return saham</i> .

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3	Faizaturrahmi & Lilik Handajani (2024)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pulp Dan Kertas di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen: <i>Return saham (Y)</i> Variabel independen: <i>Current ratio (X₁)</i> <i>Debt to equity ratio (X₂)</i> <i>Total asset turnover (X₃)</i> <i>Return on assets (X₄)</i> <i>Earning per share (X₅)</i>	<i>Current ratio (X₁)</i> dan <i>Debt to equity ratio (X₂)</i> memperlihatkan pengaruh yang belum signifikan secara statistik pada <i>return saham</i> . <i>Total asset turnover (X₃)</i> mempunyai dampak baik namun tidak signifikan. <i>Return on assets (X₄)</i> dan <i>Earning per share (X₅)</i> memperlihatkan pengaruh positif serta signifikan pada <i>return saham</i> .
4	Febdwii Suryani, Helly Aroza Siregar, Vani Yurina (2024)	Pengaruh ROA, <i>Current Ratio</i> , DER, Ukuran Perusahaan, <i>Earning per Share</i> Terhadap <i>Return Saham Pada Sektor Industri Periode 2018-2022</i>	Variabel dependen: <i>Return saham (Y)</i> Variabel independen: <i>Return on assets (X₁)</i> <i>Current ratio (X₂)</i> <i>Debt to equity ratio (X₃)</i> Ukuran perusahaan (X ₄) <i>Earning per share (X₅)</i>	<i>Return on assets (X₁)</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> . <i>Current ratio (X₂)</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> . <i>Debt to equity ratio (X₃)</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> . Ukuran perusahaan (X ₄) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> . <i>Earning per share (X₅)</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> .
5	Windi Dwi Nurahma Wati & Rendra Erdkhadifa (2023)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return on Asset</i> , <i>Return on Equity</i> , dan <i>Earning per Share</i> Terhadap <i>Return Saham Pada Consumer Good Industry Yang Terdaftar di BEI Tahun 2021</i>	Variabel dependen: <i>Return saham (Y)</i> Variabel independen: <i>Current ratio (X₁)</i> <i>Debt to equity ratio (X₂)</i> <i>Return on assets (X₃)</i> <i>Return on equity (X₄)</i> <i>Earning per share (X₅)</i>	<i>Current ratio (X₁)</i> , <i>Debt to equity ratio (X₂)</i> , <i>Return on assets (X₃)</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return saham</i> . <i>Return on equity (X₄)</i> dan <i>Earning per share (X₅)</i> tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap <i>return saham</i> .

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
6	Yuliswandi & Trisna Dewi (2022)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Return Saham Pada Sektor Industri Barang Konsumsi</i>	Variabel dependen: <i>Return saham (Y)</i> Variabel independen: <i>Current ratio (X₁)</i> <i>Return on assets (X₂)</i> <i>Earning per share (X₃)</i> <i>Debt to equity ratio (X₄)</i> <i>Price earning ratio (X₅)</i>	<i>Current ratio (X₁)</i> dan <i>Return on assets (X₂)</i> secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>return saham</i> . <i>Earning per share (X₃)</i> secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> . <i>Debt to equity ratio (X₄)</i> secara parsial memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return saham</i> . <i>Price earning ratio (X₅)</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> .
7	Dandi Prastyawan, Gendro Wiyono, Pristin Prima Sari (2022)	Analisis Pengaruh <i>Earning per Share (EPS), Price to Book Value (PBV), Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), dan Debt to Equity Ratio (DER)</i> Terhadap <i>Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2020</i>	Variabel dependen: <i>Return saham (Y)</i> Variabel independen: <i>Earning per share (X₁)</i> <i>Price to book value (X₂)</i> <i>Return on assets (X₃)</i> <i>Current ratio (X₄)</i> <i>Debt to equity ratio (X₅)</i>	<i>Earning per share (X₁)</i> dan <i>Price to book value (X₂)</i> secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> . <i>Return on assets (X₃)</i> secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> . <i>Current ratio (X₄)</i> secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> . <i>Debt to equity ratio (X₅)</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> .

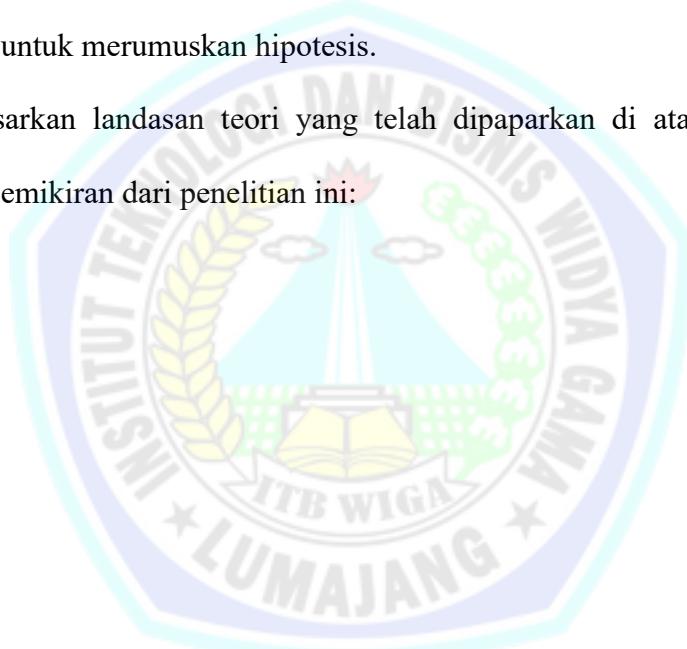
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
8	Firmansyah (2021)	Pengaruh Faktor Internal Terhadap <i>Return Saham Pada LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019</i>	Variabel dependen: <i>Return saham (Y)</i> Variabel independen: <i>Return on assets (X₁)</i> , <i>Debt to equity ratio (X₂)</i> , <i>Current ratio (X₃)</i> , dan <i>Earning per share (X₄)</i> <i>Debt to equity ratio (X₂)</i> <i>Current ratio (X₃)</i> <i>Earning per share (X₄)</i>	<i>Return on assets (X₁)</i> , <i>Debt to equity ratio (X₂)</i> , <i>Current ratio (X₃)</i> , dan <i>Earning per share (X₄)</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> .
9	Hikmah Nurrahman, Vaya Juliana Dilak, Deannes Isyuwardhana (2019)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Earning per Share</i> , dan <i>Return on Assets</i> Terhadap <i>Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018)</i>	Variabel dependen: <i>Return saham (Y)</i> Variabel independen: <i>Current ratio (X₁)</i> , <i>Debt to equity ratio (X₂)</i> , <i>Earning per share (X₃)</i> , dan <i>Return on assets (X₄)</i>	<i>Current ratio (X₁)</i> dan <i>Debt to equity ratio (X₂)</i> secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return saham</i> . <i>Earning per share (X₃)</i> secara parsial berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap <i>return saham</i> . <i>Return on assets (X₄)</i> secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return saham</i> .
10	Arthur Simanjuntak (2018)	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi <i>Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016</i>	Variabel dependen: <i>Return saham (Y)</i> Variabel independen: <i>Current ratio (X₁)</i> , <i>Debt to equity ratio (X₂)</i> , <i>Return on assets (X₃)</i> , dan <i>Earning per share (X₄)</i>	<i>Current ratio (X₁)</i> dan <i>Debt to equity ratio (X₂)</i> secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> . <i>Return on assets (X₃)</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> . <i>Earning per share (X₄)</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> .

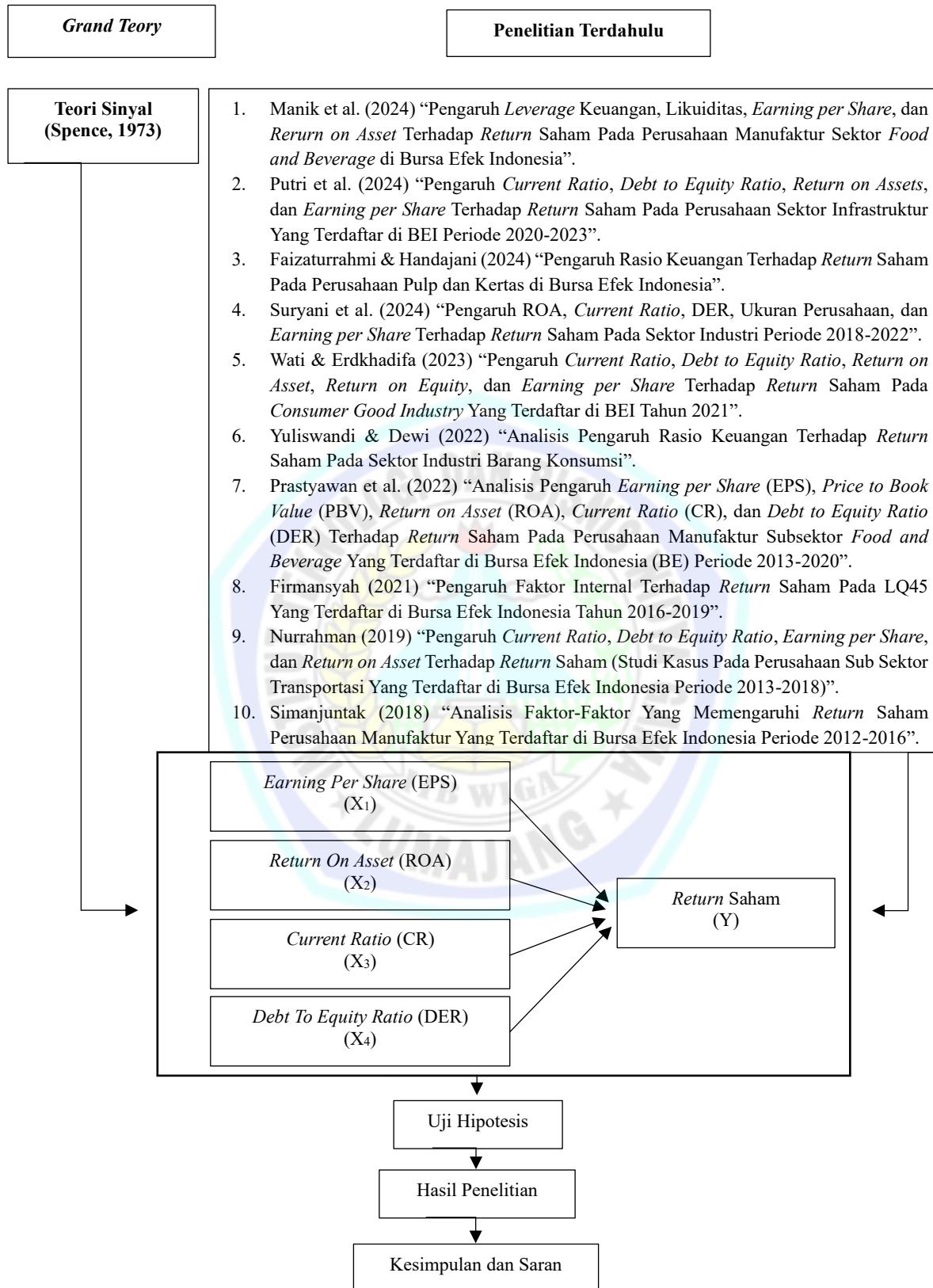
2.3. Kerangka Penelitian

2.3.1. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiono (2018:129), kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, berikut adalah kerangka pemikiran dari penelitian ini:





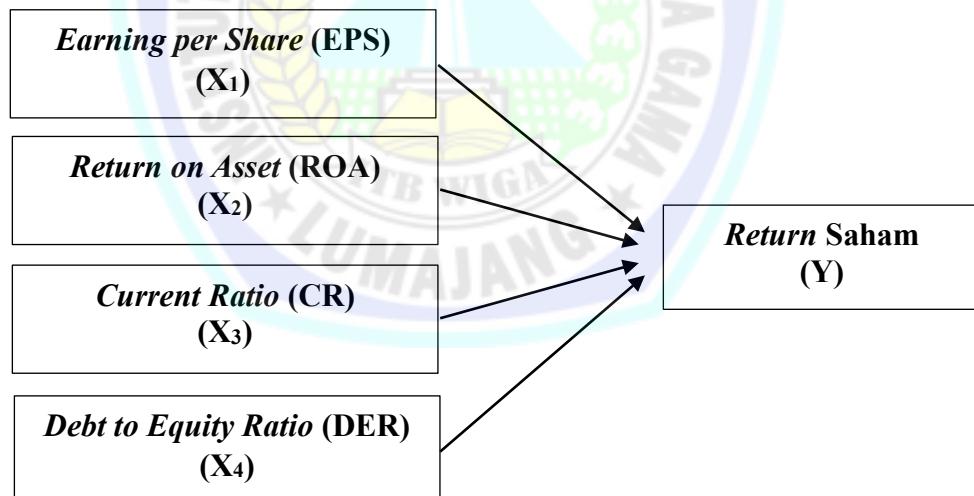
Gambar 2. 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Landasan Teoritis dan Penelitian Terdahulu

2.3.2. Kerangka Konseptual

Menurut Sugeng (2020:106), kerangka konseptual merupakan kerangka penalaran (logika) yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan premis-premis yang digali dari kajian teori maupun konseptual termasuk pendapat-pendapat para ahli yang relevan. Paradigma variabel merupakan pola hubungan antara variabel yang akan diteliti, yang menunjukkan: (1) keterkaitan antara variabel yang akan diteliti, (2) jenis dan jumlah rumusan masalah yang harus dijawab, (3) teori yang digunakan untuk membentuk hipotesis, (4) jenis dan jumlah hipotesis, (5) metode analisis statistik yang akan digunakan (Paramita et al., 2021:47).

Berikut merupakan kerangka penelitian yang digunakan dalam pengembangan hipotesis dalam penelitian ini:



Gambar 2. 2. Kerangka Konseptual

Sumber: Fahmi (2017) dan Hartono (2015)

2.4. Hipotesis

Menurut Sugiono (2018:134), hipotesis merupakan jawaban sementara untuk pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam bentuk kalimat. Jawaban ini sementara karena didasarkan pada teori yang relevan, belum pada data empiris yang dikumpulkan. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris.

Hipotesis merupakan hubungan logis antara dua atau lebih variabel berdasarkan teori yang masih perlu diuji kebenarannya. Pengujian berulang terhadap hipotesis yang sama akan semakin memperkuat teori yang mendasarinya, atau sebaliknya, yaitu menolak teori tersebut (Paramita et al., 2021:53). Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh *Earning per Share (EPS)* Terhadap *Return Saham*

Earning per share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan jumlah keuntungan yang dihasilkan dari setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *earning per share*, semakin baik kinerja perusahaan, meskipun tidak selalu menjamin kenaikan harga saham secara terus-menerus. Informasi *earning per share* menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham. *Earning per share* juga dianggap sebagai indikator penting untuk menunjukkan nilai semua item dalam laporan laba rugi. Investor saham tertarik dengan *earning per share* karena merupakan ukuran kinerja perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan modal yang dimilikinya. Perusahaan dengan modal kecil yang menghasilkan

keuntungan besar menjadi target bagi pemegang saham dan perusahaan itu sendiri. Stabilitas *earning per share* yang kuat menunjukkan sinyal positif bagi keberlangsungan bisnis perusahaan di masa depan (Murifal et al., 2020:129).

Penelitian yang dilakukan oleh Manik et al. (2024), Faizaturrahmi & Handajani (2024), dan Yuliswandi & Dewi (2022) menyampaikan bahwa *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif serta signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1 = *Earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

2.4.2. Pengaruh *Return on Assets* (ROA) Terhadap *Return* Saham

Return on assets (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi *return on assets*, maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya untuk menghasilkan keuntungan. *Return on assets* dihitung dengan membagi laba bersih sebelum pajak dengan total aset perusahaan. Laba bersih sebelum pajak mencerminkan keuntungan yang diperoleh perusahaan dari kegiatan operasional sebelum dikurangi pajak. Semakin tinggi laba bersih, semakin baik kinerja perusahaan. Total aset merupakan semua aset yang dimiliki perusahaan dan dapat digunakan dalam operasionalnya, termasuk aset lancar, investasi jangka panjang, dan aset tetap (Suroso, 2018:39). Bagi investor, *return on assets* menjadi indikator penting untuk menilai seberapa besar *return* yang dapat dihasilkan perusahaan dari investasi yang ditanamkan. Semakin tinggi *return on assets*, semakin besar *return* yang diharapkan investor dari investasinya di perusahaan tersebut. Dengan

demikian, *return on assets* memberikan gambaran yang menyeluruh tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mencapai profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Manik et al. (2024), Putri et al. (2024), dan Prastyawan et al. (2022) menyampaikan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2 = *Return on assets* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

2.4.3. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap *Return* Saham

Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, yaitu hutang jatuh tempo segera. Semakin tinggi rasio lancar, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Rasio lancar juga mencerminkan tingkat keamanan (*margin of safety*) perusahaan. Rasio lancar yang rendah menunjukkan perusahaan mungkin kesulitan melunasi hutang jangka pendeknya, sementara rasio lancar yang tinggi belum tentu menjamin kondisi keuangan yang sehat. Hal ini karena aset lancar seperti kas, mungkin tidak digunakan secara optimal (Kasmir, 2016:134). Bagi investor, rasio lancar penting untuk menilai likuiditas perusahaan, investor cenderung berinvestasi pada perusahaan dengan rasio lancar yang sehat, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, investor akan cenderung menghindari perusahaan dengan rasio lancar yang rendah, karena mengindikasikan risiko kesulitan keuangan bagi perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Manik et al. (2024), Putri et al. (2024), dan Wati & Erdkhadifa (2023) menyampaikan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3 = *Current ratio* (CR) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

2.4.4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return* Saham

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai proporsi pendanaan yang berasal dari hutang dibandingkan dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi total hutang, termasuk hutang lancar dengan total ekuitas. *Debt to equity ratio* menunjukkan seberapa besar setiap rupiah modal sendiri (ekuitas) yang digunakan untuk menjamin hutang. Semakin tinggi *debt to equity ratio*, semakin besar proporsi hutang dalam struktur modal perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih bergantung pada hutang untuk mendanai operasinya, dan memiliki risiko yang lebih tinggi jika terjadi kerugian atau penyusutan nilai aset (Kasmir, 2016:158). Bagi investor, *debt to equity ratio* merupakan indikator penting untuk menilai risiko keuangan perusahaan. Investor cenderung menghindari perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi, karena mengindikasikan risiko finansial yang lebih besar. Risiko ini muncul dari kewajiban hutang yang tinggi, yang dapat menyebabkan kesulitan bagi perusahaan dalam melunasi hutangnya jika terjadi penurunan kinerja atau kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2024), Wati & Erdkhadifa (2023), dan Yuliswandi & Dewi (2022) menyampaikan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H4 = *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2021-2023.

